

NILAI KARAKTER DAN HASIL PEMBELAJARAN SOSIOLOGI¹

Oleh

Fatmah², Pargito³, Trisnaningsih⁴

This reserach aims to implement learning model which can improve the character values of the student as nurturant effect in teaching and learning process by comparing problems based learning in group or individually in learning sociology. The researcher used quasi experimental research method in conducting this research. Observation sheet and test are used as the instruments. In analysing the data, the researcher used tabulation to see the improvement of character values and T-test to know the difference of student learning result. The result of this research shows that the students is better in developing their character building when they solved problems in group than solving them individually. Along with that result, the average score of the student learning result also shows better when the learning process with problems based learning in group compared to the learning result which the process of problems based learning in individually.

Tujuan penelitian untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai karakter yang merupakan dampak pengiring pembelajaran, dengan membandingkan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu dalam pembelajaran sosiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen quaisy. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes, analisis data menggunakan diskriptif kualitatif untuk perubahan nilai karakter dan t-tes untuk mengetahui perbedaan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan pembelajaran berbasis masalah secara individu. Demikian pula rerata hasil belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah secara individu.

Kata kunci: hasil belajar, nilai karakter, pembelajaran kelompok

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014.

² Fatmah. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: fatmah_amin@yahoo.com

³ Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pargito@yahoo.com

⁴ Trisnaningsih. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: trisna_unila@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri peserta didik yang akan mendorong untuk berperilaku positif. Pendidikan karakter bukan berlandaskan pada materi pembelajaran, namun pada proses yang mengiringi dan yang menyertainya (suasana dan pembiasaan berperilaku baik) dalam suatu proses pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, sedangkan dalam pengembangan diri pendidikan karakter diimplementasikan dalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah belum tertanam dengan baik nilai luhur (karakter) pada peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Sebagai titik tolak penelitian ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sosiologi, yang akan terlihat dari nilai karakter yang berkembang dalam pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang diunggulkan, namun nilai karakter (luhur) belum tertanam dengan baik pada diri dan perilaku siswa pada khususnya, dan seluruh warga sekolah pada umumnya. Indikasi menunjukkan bahwa nilai karakter di SMA Negeri 9 Bandar Lampung belum tertanam dengan baik. Berdasarkan observasi awal pada kelas XII IPS 1 diperoleh data sebagai berikut : (1) masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah atau masuk kelas setelah jam istirahat (nilai disiplin), (2) masih ada siswa yang mencontek waktu ulangan (nilai jujur), (3) siswa kurang memanfaatkan sumber belajar buku, perpustakaan, internet (nilai rasa ingin tahu) dan (4) siswa mengerjakan tugas belum sesuai dengan ketentuan (nilai disiplin).

Pembelajaran sosiologi yang selama ini dilakukan di sekolah diduga masih kurang bermakna. Hal tersebut diakibatkan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang monoton oleh guru dan kurang variatif sehingga motivasi kurang dan pembelajaran kurang bermakna. Kejenuhan peserta didik akan lebih cepat muncul dalam kondisi seperti ini, karena jenuh dan kurang menarik sehingga hasil belajar yang dicapai rendah.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, penulis mencoba melakukan penelitian tentang nilai karakter dan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan secara individu, dengan membandingkan nilai karakter dan hasil yang dicapai kedua model pembelajaran tersebut. diharapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pembelajaran lebih menarik dan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya nilai karakter lebih banyak berkembang dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur dalam Rusman, 2011: 214). Peneliti menganggap dengan menggunakan PBL secara kelompok dapat mengembangkan nilai karakter siswa dan meningkatnya hasil belajar.

Tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dari orientasi pada masalah (pengenalan masalah), merumuskan masalah, mencari dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi dan penyajian atau mengkomunikasikan hasil kerja yang sesuai dengan temuan dalam pemecahan masalah, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang kontekstual dan tidak sederhana kepada siswa sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan menemukan konsep esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara individu dan secara kelompok.

Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui pencapaian nilai karakter yang lebih baik antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung, (2) mengetahui rerata hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok

dan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen semu (*eksperiment quasi*). Menurut Arikunto (2010: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau menyisihkan faktor lain yang mengganggu dan dilakukan dengan maksud melihat akibat suatu perlakuan. Sedangkan menurut Nawawi (1985: 83) pendekatan eksperimen dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah (1) memilih unit percobaan, (2) membagi unit percobaan menjadi dua dengan cara di undi, kelas XII IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPS 2 sebagai kelas pembanding, (3) melaksanakan pembelajaran kelas XII IPS 1 sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan kelas XII IPS 2 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran berbasis masalah secara individu (4) melakukan pengamatan dan (5) menganalisis hasil yang dicapai berdasarkan pengamatan dan tes tertulis.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013-2014. Tempat penelitian kelas XII IPS 1 (kelas eksperimen) dan kelas XII IPS 2 (kelas Pembanding) SMA Negeri 9 bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi untuk memperoleh data nilai karakter dan tes tertulis untuk memperoleh data hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk nilai karakter dan t-test untuk hasil belajar.

Kriteria nilai karakter hasil obbservasi dikelompokkan menjadi : (1) BT (belum terlihat) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, MT (Mulai Terlihat) apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten, (3) MT (Mulai Berkembang)

apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dan (4) MK (Menjadi Kebiasaan/Membudaya) apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai karakter yang di observasi adalah religius, disiplin, jujur, komunikatif, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, mandiri dan tanggung jawab, yang diobservasi selama tiga kali pertemuan, dengan kriteria BT (belum terlihat) MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang) dan MK (menjadi kebiasaan /membudaya).

Nilai karakter religius pada kelas eksperimen (PBL secara kelompok) pada pertemuan pertama dan kedua masih ada siswa pada kriteria MT (mulai terlihat) dan MB (mulai berkembang), pertemuan ketiga semua siswa sudah mencapai kriteria MK (menjadi kebiasaan). Kelas pembandingan (PBL secara individu) pertemuan pertama, kedua masih ada siswa pada kriteria MT (mulai terlihat) dan MB (mulai berkembang) dan pertemuan ketiga ada 5 siswa (15,15%) kriteria MB dan 28 siswa (84,85%) kriteria MK (mulai berkembang), hal ini terjadi karena pada PBL individu masih ada siswa yang tidak ikut berdoa sebelum atau sesudah pembelajaran.

Nilai karakter disiplin kelas eksperimen pertemuan pertama dan kedua masih ada siswa pada kriteria MT (mulai terlihat) menunjukkan perubahan lebih baik pada pertemuan ketiga yaitu 16 siswa (48,48%) kriteria MB (mulai berkembang) dan 17 siswa (51,52%) kriteria MK (menjadi kebiasaan). Kelas pembandingan pertemuan pertama, kedua dan ketiga masih ada siswa pada kriteria MT (mulai terlihat), 24 siswa (72,73%) kriteria MB (mulai berkembang) dan 8 siswa (24,24%) kriteria MK (menjadi kebiasaan). Berdasarkan pencapaian nilai karakter disiplin kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembandingan karena pada PBL secara kelompok siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat selesai tepat waktu.

Nilai karakter jujur kelas eksperimen dan kelas pembandingan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga masih ada siswa pada kriteria MT (mulai terlihat) MB (mulai berkembang) kurang dari 40% pada kriteria MK (mulai terlihat). Perolehan nilai karakter jujur pada kelas eksperimen dan kelas pembandingan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini terjadi karena masih ada siswa yang mengerjakan ulangan yang berusaha bertanya pada teman atau membuka buku.

Nilai karakter komunikatif terjadi perubahan dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Kelas eksperimen pertemuan ketiga 1 siswa (3,03%) kriteria MT (mulai terlihat), 27 siswa (81,82%), kriteria MB (mulai berkembang) dan 5 siswa (15,15%) kriteria MK (menjadi kebiasaan). Kelas pembandingan pertemuan ketiga ada 4 siswa (12,12%) kriteria MT (mulai terlihat), 26 siswa (78,79%) kriteria MB (mulai berkembang) dan 3 siswa (9,09%) kriteria MK (menjadi kebiasaan). Berdasarkan pencapaian nilai karakter komunikatif kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembandingan, hal ini terjadi karena pada kelas PBL secara kelompok siswa terbiasa untuk berkomunikasi dengan teman dalam kelompoknya.

Nilai karakter rasa ingin tahu kelas eksperimen terdapat perubahan dari pertemuan pertama dan kedua masih terdapat kriteria MT (mulai terlihat), pertemuan ketiga sebanyak 23 siswa (69,70%) pada kriteria MB (mulai berkembang) dan 10 siswa (30,30%) kriteria MK (menjadi kebiasaan). Kelas pembandingan terjadi perubahan pertemuan pertama, kedua dan ketiga. masih ada siswa pada kriteria MT (mulai terlihat). Pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) ada 5 siswa (15,15%), kriteria MB (mulai berkembang) 25 siswa (75,76%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 3 siswa (9,09%). Berdasarkan pencapaian nilai karakter rasa ingin tahu di pertemuan ketiga pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembandingan, hal ini terjadi karena pada PBL secara kelompok siswa siswa banyak kesempatan bertanya kepada guru dan teman serta memanfaatkan sumber belajar.

Nilai karakter toleransi kelas eskperimen terdapat perubahan dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pencapaian pertemuan ketiga kriteria MT

(mulai terlihat) ada 2 siswa (6,06%), kriteria MB (mulai berkembang) 20 siswa (60,61%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 11 siswa (33,33%). Kelas pembanding nilai karakter toleransi terdapat perubahan pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pencapaian pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 3 siswa (9,09%), kriteria MB (mulai berkembang) 27 siswa (81,82%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 3 siswa (9,09%). Berdasarkan pencapaian nilai karakter toleransi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembanding, karena dalam PBL secara kelompok siswa sudah terbiasa untuk berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya yang berbeda agama, suku dan status.

Nilai karakter kerja keras pada kelas eksperimen dan kelas pembanding terdapat perubahan dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pencapaian kelas eksperimen pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 2 siswa (6,06%), kriteria MB (mulai berkembang) 18 siswa (54,55%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 13 siswa (39,39%). Pencapaian kelas pembanding pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 2 siswa (6,06%), kriteria MB (mulai berkembang) 23 siswa (69,70%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 8 siswa (24,24%). Berdasarkan pencapaian nilai karakter kerja keras kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembanding, karena dalam PBL secara kelompok siswa lebih bersemangat untuk menyelesaikan masalah yang termotivasi teman dalam kelompoknya.

Nilai karakter kreatif pada kelas eksperimen dan kelas pembanding terdapat perubahan dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pencapaian kelas eksperimen pada pertemuan ketiga kriteria MB (mulai berkembang) 25 siswa (75,76%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 8 siswa (24,24%). Pencapaian kelas pembanding pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 4 siswa (12,12%), kriteria MB (mulai berkembang) 26 siswa (78,79%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 3 siswa (9,09%). Berdasarkan pencapaian nilai karakter kreatif kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembanding, karena dalam PBL secara kelompok yang bekerja sama anggota kelompok lebih banyak muncul cara atau ide dalam menyelesaikan masalah.

Nilai karakter mandiri kelas eksperimen dan kelas pembanding terdapat perubahan dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pencapaian kelas

eksperimen pada pertemuan ketiga kriteria MB (mulai berkembang) 28 siswa (84,85%), kriteria MK (menjadi kebiasaan) 5 siswa (15,15%). Pencapaian kelas pembanding pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 3 siswa (9,09%), kriteria MB (mulai berkembang) 27 siswa (81,82%) dan kriteria MK (menjadi kebiasaan) 3 siswa (9,09%). Berdasarkan pencapaian nilai karakter mandiri kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembanding, tetapi tidak signifikan karena pada PBL secara individu siswa dituntut untuk tidak tergantung pada teman atau guru dalam menyelesaikan masalah.

Nilai karakter tanggung jawab kelas eksperimen dan kelas pembanding menunjukkan perubahan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pencapaian kelas eksperimen pada pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 8 siswa (24,24%), kriteria MB (mulai berkembang) dan 25 siswa (75,76%). Pencapaian kelas pembanding pertemuan ketiga kriteria MT (mulai terlihat) 12 siswa (36,36%) dan kriteria MB (mulai berkembang) 21 siswa (63,64%). Berdasarkan pencapaian nilai karakter tanggung jawab kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas pembanding, tetapi tidak signifikan dan belum ada yang mencapai kriteria MK (menjadi kebiasaan). Baik kelas eksperimen maupun kelas pembanding belum melaksanakan tugas sesuai ketentuan (asal jadi).

Hasil analisis data kelas eksperimen dan kelas pembanding nilai karakter menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan adalah nilai karakter religius, jujur, mandiri dan tanggung jawab. Nilai karakter menunjukkan perbedaan yang signifikan adalah disiplin, komunikatif, rasa ingin tahu, toleransi, kerja keras dan kreatif, karena nilai karakter tersebut lebih berkembang dalam pembelajaran berbasis masalah secara kelompok

Adanya perbedaan nilai karakter di kelas eksperimen yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan kelas pembanding yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah secara individu, dikarenakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dengan belajar bersama-sama dalam kelompok sehingga nilai karakter lebih banyak berkembang.

Kondisi berbeda terjadi pada pembelajaran berbasis masalah secara individu, pada proses pembelajaran tampak siswa bekerja sendiri-sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan guru, terlihat hanya beberapa orang saja yang bertanya pada guru atau teman yang lain. Siswa yang pandai tidak mau bertanya kepada siswa yang memiliki kemampuan di bawahnya dan siswa yang sama-sama pandai kadang merasa gengsi untuk saling bertanya. Untuk siswa yang memiliki kemampuan rendah berusaha akan berusaha sendiri untuk memecahkan masalahnya. Pembelajaran individu tidak ditujukan pada kerja sama, sehingga keberhasilan dalam memecahkan masalah merupakan tanggung jawab individu itu sendiri

Pembelajaran kelompok merupakan salah satu aspek yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Pembelajaran kelompok dapat membantu perkembangan komunitas belajar dalam suasana nyaman untuk mengembangkan ide-ide baru dan pertanyaan tentang pokok bahasan, memperkaya ketrampilan komunikasi dan kemampuan manajerial dinamika kelompok, dan membuat ketertarikan serta motivasi bagi para siswa karena mereka berpartisipasi aktif dalam kerja dan dapat memperhitungkan aktivitas mereka sebagai anggota kelompok.

Hasil pengolahan data rerata hasil belajar kelas eksperimen (pembelajaran berbasis masalah secara kelompok) 80,70, simpangan baku 7,89. Rerata hasil belajar kelas pembanding (pembelajaran berbasis masalah secara individu) 75,70, simpangan baku 7,23. Berdasarkan hasil uji *t-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 16 didapatkan hasil t_{hitung} adalah 3,896. Besar nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dengan jumlah responden $df=64$ adalah 1,998 dan besar nilai t_{hitung} 3,896. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan nilai rerata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas pembanding. Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,896 > 1,998$) sehingga H_0 ditolak atau rerata hasil belajar sosiologi siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu.

Pembahasan nilai karakter siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan

siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Pada kelas eksperimen terdapat kerjasama antara anggota kelompok yang sudah ditentukan oleh guru. Kerjasama tersebut mendorong siswa untuk berusaha memperoleh kesamaan pandang dalam menyelesaikan tugas atau masalah, baik menyangkut cara kerja maupun hasil kerja.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen tampak adanya interaksi antara siswa dengan kriteria aktif dengan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan mengelompokkan siswa yang aktif dengan siswa yang kurang aktif dalam kelas eksperimen mengakibatkan adanya interaksi atau hubungan timbal balik di antara siswa tersebut, hal ini akan lebih banyak menumbuhkan nilai karakter yang tercermin dalam perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Karli dan Yuliatiningsih (2002: 72) menyatakan pembelajaran kelompok dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat, dan siswa di latih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2011: 10) bahwa nilai karakter bukan bahan ajar biasa sehingga tidak diajarkan seperti mata pelajaran. Nilai karakter diinternalisasi melalui proses pembelajaran. Artinya nilai-nilai tersebut tidak dijadikan bahan kajian seperti halnya ketika mengajarkan mata pelajaran lain untuk mencapai kompetensi yang berkaitan dengan konsep, teori, prosedur, ataupun fakta. Kompetensi yang akan dicapai digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai karakter. Jadi dalam penelitian ini jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah kelompok nilai karakter dapat berkembang dalam proses pembelajaran lebih banyak.

Pembahasan rerata hasil belajar sosiologi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Sesuai dengan hasil

perhitungan rerata hasil belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan pembelajaran berbasis masalah secara individu hasilnya dapat diartikan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih efektif digunakan dari pada pembelajaran berbasis masalah secara individu.

Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran berbasis masalah secara kelompok siswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dengan anggota kelompok sehingga kemampuan dan hasil belajar siswa lebih tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Jadi siswa tidak hanya berhasil secara kognitif tetapi juga akan berhasil secara afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

SIMPULAN

Nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan bahwa kelas XII IPS 1 yang diberi pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih banyak nilai karakter siswanya mencapai kriteria MB (mulai berkembang) dan MK (menjadi kebiasaan) yang berarti siswa sudah melaksanakan nilai karakter lebih baik dibandingkan siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah secara individu. Artinya nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu.

Rerata hasil belajar sosiologi yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu. Pembelajaran berbasis masalah secara kelompok siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga lebih banyak mengembangkan kemampuan dan siswa lebih menikmati proses pembelajaran serta dapat menumbuhkan interaksi antar sesama anggota kelompok. Artinya pencapaian hasil belajar pada

pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan pembelajaran berbasis masalah secara individu.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Karli dan Yuliatiningsih. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Nawawi, H. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.